

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
Pusat Penelitian dan Penerbitan  
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
2017

Prof. Dr. M.A. Tihami, M.A., M.M., dkk.

Epistemologi Keilmuan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten



Prof. Dr. M.A. Tihami, M.A., M.M.  
Prof. Dr. Fauzul Iman, M.A.  
Prof. Dr. Ilzamudin Ma'mur, MA  
Dr. Ayatullah Humaeni, MA

# Epistemologi Keilmuan

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Prof. Dr. H.M.A. Tihami, MA  
Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA  
Prof. Dr. H. Ilzamuddin , MA  
Dr. Ayatullah Humaeni, MA

EPISTEMOLOGI KEILMUAN UIN SULTAN  
MAULANA HASANUDDIN BANTEN

LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

2021

**EPISTEMOLOGI KEILMUAN UIN SULTAN  
MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

*Penulis: Prof. Dr. H. M.A. Tihami, dkk.*

*Editor: Dr. Ayatullah Humaeni, MA.*

*Desain Cover: Dr. Helmy F.B. Ulumi, M.Hum*

*Tata Letak: Romi*

*Cetakan: Pertama, Mei 2018*

*Cetakan: Kedua, Februari 2021*

Ukr. 14,8 x 21 Cm ~ x + 244Hlm

---

ISBN 978-979-9152-37-62

---

*Diterbitkan Oleh:*

*LP2M UIN SMH Banten*

*Jl. Jendral Sudirman No. 30 Ciceri Serang Banten*

*Telp./Faks. (0254) 200323/ (0254) 200022*

*Email: lemlitserang@hotmail.com*

---

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

(All Right Reserved)

## SAMBUTAN KETUA LP2M UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Meneliti dan menulis adalah merupakan pekerjaan yang melekat pada diri dosen sebagai wujud dari Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten melalui Pusat Penelitian dan Penerbitan selama ini telah memfasilitasi, menyeleksi dan membantu pembiayaan penelitian untuk para dosen baik penelitian individu maupun kelompok. Jumlah proposal penelitian yang diajukan setiap tahun terus meningkat dari berbagai disiplin ilmu, namun karena bantuan dana penelitian yang masih terbatas, sehingga tidak semua proposal penelitian yang diajukan dapat diterima.

Selama ini laporan hasil akhir penelitian dosen belum banyak yang terbaca dan dimanfaatkan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum, karena keterbatasan dalam penerbitan dan publikasi. Oleh karena itu, dengan dana yang tersedia, pada tahun 2021 kami menyeleksi beberapa hasil penelitian dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk diterbitkan walaupun dengan jumlah yang terbatas. Buku ini

merupakan salah satu dari sekian banyak hasil penelitian yang dapat diterbitkan pada tahun 2021.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, terutama Rektor UIN SMH Banten, Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA., yang telah menyetujui dan mendukung penerbitan buku - buku ini, Ketua Pusat Penelitian dan Penerbitan, Dr. Ayatullah Humaeni, MA, beserta para stafnya yang telah berupaya untuk menyeleksi dan mengedit, sehingga buku ini layak untuk diterbitkan, juga kepada para penulis yang telah mengizinkan bukunya untuk diterbitkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Serang, Februari 2021  
Ketua LP2M  
UIN SMH Banten

**Dr. Wazin, M.Si.**

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang paradigma keilmuan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang dalam waktu dekat akan bertransformasi menjadi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Oleh karena selama ini belum ada model paradigma keilmuan yang ajeg yang akan menjadi rancang bangun keilmuan UIN SMH Banten, penelitian ini menjadi sangat penting untuk segera dilakukan mengingat proses Perubahan bentuk menjadi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sudah sampai proses menunggu Peraturan Presiden, karena pada dasarnya Izin Prakarsa Perubahan Bentuk IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten menjadi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sudah disetujui dan ditandatangani oleh Presiden RI, Joko Widodo.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan historis dan antropologis. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kajian pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengusung paradigma keilmuan *Integrasi-Komparatif-Difusi* dengan beberapa argumen. Salah satunya adalah bahwa karena ilmu bersumber dari yang satu, maka ilmu apa pun yang dikembangkan sebenarnya tidak harus diintegrasikan. Karena pada dasarnya integrasi ilmu itu adalah sebuah keniscayaan karena sumber asalnya adalah satu (Allah). Ilmu yang bersumber dari Yang Maha Tunggal berpecah karena proses kontraksi ilmu (meluas dan mengembang) sehingga menjadi banyak ilmu. Dalam

konsep kebudayaan, model integrasi-komparatif yang diusung UIN SMH Banten ini disebut dengan istilah 'difusi'.

Epistemologi keilmuan UIN SMH Banten mengambil bentuk 'Ke-Satu-an ilmu'. Artinya bahwa ilmu itu satu karena bersumber dan bermuara dari Yang Maha Satu. Oleh karena itu, mestilah ada elemen-elemen yang sama dari dua entitas ilmu (agama dan sains) yang dapat disatukan atau dileburkan (di-difusi-kan) sehingga menghasilkan teori-teori dan ilmu pengetahuan baru yang akan membawa manusia pada ketinggian intelektual dan kekayaan spiritual karena antara akal dan wahyu ternyata dapat saling mengisi untuk mencari kebenaran.

Metafora *Tauhidic Big Bang Paradigm* menjadi bentuk simplifikasi gagasan *integrasi-komparatif-difusi* model UIN SMH Banten. Ayat-ayat tentang proses penciptaan alam yang dimulai dengan 'Ledakan Maha Dahsyat' atau lebih dikenal dengan istilah *Big Bang Theory* ini lah yang menginspirasi model *Tauhidic Big Bang Paradigm* yang akan menjadi model paradigma keilmuan UIN SMH Banten.

**Key Words:** *Paradigma Keilmuan, Kesatuan Ilmu, UIN SMH Banten*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur patut kami panjatkan kepada Allah SWT. Yang sudah memberikan kekuatan dan hidayah-Nya sehingga kami dapat merampungkan hasil kajian dan penelitian kami untuk merancang sebuah paradigma keilmuan yang akan membawa perubahan kepada IAIN SMH Banten yang sebentar lagi akan bertransformasi menjadi UIN SMH Banten.

Transformasi menjadi UIN SMH Banten menjadi mimpi bersama seluruh civitas akademika IAIN SMH Banten yang memimpikan adanya upaya integrasi ilmu (agama dan sains) dalam konsep 'Ke-Satu-an Ilmu' yang sulit untuk dicapai tanpa melakukan transformasi. Oleh karena itu, transformasi dari IAIN SMH Banten menjadi UIN SMH Banten adalah sebuah keniscayaan. Hanya dengan bertransformasi mejadi UIN-lah, mimpi kami untuk memiliki sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan agama dan sains bisa terwujud. UIN adalah wadah yang siap meng-konstraksi-kan ilmu dalam bingkai *integrasi-komparatif-difusi* yang berlandaskan tauhid sebagaimana yang digambarkan dalam metafora *Tauhidic Big Bang Paradigm*.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya peneliti



mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, pertamata-tama kepada kedua orang tua dan para guru yang sudah mendidik, membimbing, dan mengajarkan berbagai hal tentang ilmu pengetahuan, yang telah mengantarkan peneliti pada cakrawala dunia pengetahuan yang luar biasa luas. Do'a dan support istri dan keluarga juga menjadi pemicu semangat peneliti dalam berkarya.

Selanjutnya peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pimpinan Institut Agama Islam Banten, terutama Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA., selaku Rektor UIN SMH Banten, yang telah memberi kepercayaan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga peneliti haturkan kepada Dr. Wazin, M.Si, sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dan Dr. Ayatullah Humaeni, MA, selaku Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN "SMH" Banten yang sudah mempercayakan kepada tim penulis untuk menerbitkan ulang buku ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ayatullah Humaeni, yang sudah banyak membantu dalam mengumpulkan data dan mengedit hasil penelitian ini. Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang sudah membantu terselesaikannya buku ini.

Akan tetapi, apapun hasil penelitian yang tertulis dalam hasil laporan ini tidak menjadi tanggung jawab orang-orang yang sudah membantu terlaksananya hasil penelitian ini. Apapun isi tulisan dan bentuk laporan dan tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi kemajuan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

*Allahu 'alam bi al-shawab*

Serang, Februari 2021

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan dan Identitas - i

Abstrak - ii

Kata Pengantar - iv

Daftar Isi - vii

BAB I PENDAHULUAN - 1

BAB II IAIN SMH BANTEN DALAM LINTASAN  
SEJARAH - 17

- A. Sejarah Pendidikan Islam dan Pendidikan Modern di Banten - 17
- B. Sejarah Pendirian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten - 31
  - 1. Pendirian Fakultas Syariah Islam Universitas Maulana Yusuf - 31
  - 2. Transformasi Menjadi IAIN Tjabang Serang - 34
  - 3. Fakultas Syariah IAIN Sunan Gunung Djati di Serang - 37
  - 4. Transformasi Menjadi STAIN 'Sultan Maulanan Hasanuddin Banten' Serang- 39
  - 5. Transformasi Menjadi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten-40
  - 6. Pembukaan Program Pascasarjana - 40

- C. Transformasi Menuju UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten - 41
  
- BAB III INTEGRASI SAINS DAN AGAMA PTAIN DI INDONESIA - 57
  - A. Integrasi Sains dan Agama - 57
  - B. Hubungan Sains dan Islam: Perspektif Historis - 66
  - C. Integrasi Keilmuan ala UIN-UIN di Indonesia
  
- BAB IV PARADIGMA KEILMUAN UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN - 118
  - A. Paradigma Keilmuan UIN SMH Banten: *Integrasi-Komparatif-Difusi* - 118
  - B. Landasan Integrasi-Komparatif-Difusi Keilmuan UIN SMH Banten - 138
    - 1. *Landasan Teologis* - 138
    - 2. *Landasan Yuridis* - 144
    - 3. *Landasan Filosofis* - 148
    - 4. *Landasan Historis, Kultural, dan Sosiologis* - 153
  - C. BIG BANG TAUHIDI: Metafora Paradigma Keilmuan UIN SMH Banten - 161

BAB V STRATEGI IMPLEMENTASI PARADIGMA  
KEILMUAN MODEL BIG BANG  
TAUHIDI MENUJU UIN SMH BANTEN  
UNGGUL-171

- A. Kekhasan Kompetensi UIN Sultan Maulana  
Hasanuddin Banten - 171
- B. Strategi Implementasi Paradigma Keilmuan  
Integrasi-Komparatif-Difusi Model UIN  
SMH Banten - 175

BAB IV PENUTUP - 221

DAFTAR PUSTAKA - 226

## BAB I PENDAHULUAN

Gagasan untuk mentransformasi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten menjadi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten sebenarnya sudah lama muncul dalam mimpi para pimpinan, guru besar dan seluruh civitas akademika IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Ketika IAIN SMH Banten masih dalam status STAIN SMHB Serang, benih-benih keinginan untuk transformasi menjadi UIN SMH Banten sebenarnya sudah muncul dan sudah menjadi mimpi bersama untuk dicapai di masa yang akan datang. Namun, saat itu pimpinan STAIN SMH Banten (ketua STAIN saat itu Prof. Dr. H.M.A. Tihami, MA, MM) menilai bahwa transformasi itu harus bertahap. Meskipun sudah ada contoh PTAI yang melompat dari STAIN menjadi UIN, yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang bertransformasi dari STAIN menjadi UIN pada tahun 2004, pimpinan IAIN SMH Banten saat itu tidak menginginkan proses lompatan sebagaimana yang dilakukan oleh UIN Malang karena melihat banyak aspek yang ada pada STAIN SMHB Serang yang harus dibenahi dan diperkuat.

Saat itu, pimpinan sebenarnya berkeinginan melakukan penguatan keilmuan seluruh civitas

akademika IAIN SMH Banten sebelum betul-betul siap bertransformasi menjadi UIN SMH Banten. Dalam benak pimpinan STAIN SMHB Serang saat itu, ketika STAIN SMHB Serang beralih status menjadi IAIN SMH Banten, ada keinginan untuk mengambil alih *icon* dan *citra* sebagai kampus “pemikiran Islam” yang sebelumnya disematkan pada IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang pada tahun 2002 bertransformasi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Oleh karena itu, pada periode STAIN SMH Banten, memang belum ada langkah-langkah konkrit yang dilakukan untuk bertransformasi menjadi UIN SMH Banten. Pada akhir periode Rektor Prof. Dr. H. Syibli Syarjaya, L.M.L, MM, (Masa Jabatan 2011-2015), dorongan dari Kementerian Agama, Stakeholders, dan seluruh civitas akademika IAIN SMH Banten sangat kuat untuk melakukan transformasi. Apalagi setelah keluarnya UU No. 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, dan PP No. 04, 2014 tentang Pengelolaan Perguruan Tinggi menjadi daya dorong yang semakin kuat dari Kemenag dan pimpinan IAIN SMH banten untuk melakukan alih status dari IAIN SMH Banten menjadi UIN SMH Banten. Oleh karena itu, pada tahun 2014, pertama kali dibentuklah Tim Perubahan Bentuk IAIN SMH Banten menjadi UIN SMH Banten atas dasar SK Rektor yang diketuai oleh Prof. Dr. Ilzamudin Ma'mur, MA., yang saat itu menjabat sebagai ketua Lembaga Penjaminan Mutu

IAIN SMH Banten (saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik) dan Dr. Shobri sebagai sekretaris. Tim selanjutnya membuat proposal Perubahan Bentuk IAIN SMH Banten menjadi UIN SMH Banten. Proposal tersebut selanjutnya diserahkan ke Kementerian Agama pada tahun 2014.

Sejak periode kepemimpinan Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA., sebagai Rektor IAIN SMH Banten (Periode 2015-2019), mulai ada terobosan-terobosan besar yang dilakukan untuk mempercepat proses Perubahan Bentuk IAIN SMH Banten menjadi UIN SMH Banten bersamaan dengan Perubahan Bentuk 5 IAIN lain, yaitu IAIN Raden Intan Lampung, IAIN Imam Bonjol Padang, IAIN Jambi, IAIN SMH Banten, IAIN Mataram, dan IAIN Antasari Banjarmasin. Pada periode ini, proses Perubahan Bentuk tidak hanya dilakukan dengan pendekatan akademis dan administrative saja, tapi juga pendekatan *networking* dan berbagai pendekatan personal dan politis dengan menghubungi berbagai pihak terkait guna percepatan proses Perubahan Bentuk. Untuk mengawal dan mempercepat proses perubahan bentuk, tim kerja 6 in 1 (*six in one*) dari 6 IAIN yang akan mengajukan perubahan bentuk tersebut membentuk dua tim kerja, yaitu tim Rektor (terdiri dari 6 rektor) dan Tim teknis dari perwakilan masing-masing kampus. Tim kerja yang dibentuk oleh masing-masing IAIN ini kemudian membagi tugas. Untuk melakukan negosiasi dengan para



pimpinan Negara, pimpinan politik, DPR dan kementerian dilakukan oleh Tim Rektor, sedangkan Tim Teknis mempersiapkan bahan-bahan yang akan disampaikan oleh Tim Rektor. Saat ini, surat izin prakarsa perubahan bentuk dari 6 IAIN tersebut sudah ditandatangani oleh Presiden RI, Joko Widodo, dan tinggal menunggu Perpres yang sedang dirancang oleh Kemenpan RB dan Kemenkumham bersama dengan tim Rector *Six in One*.

Sejak proses awal perubahan bentuk dari IAIN SMH Banten menuju UIN SMH Banten hingga sekarang, ada persoalan krusial yang masih menjadi pemikiran para pimpinan, para guru besar dan seluruh civitas akademika IAIN SMH Banten tentang masa depan IAIN SMH Banten setelah menjadi UIN SMH Banten, dan paradigma apa yang akan menjadi rancang bangun keilmuan UIN SMH Banten ke depan. Oleh karena itu, riset tentang paradigma keilmuan IAIN SMH Banten ini menjadi langkah awal yang sangat strategis untuk mencari model paradigma keilmuan IAIN SMH Banten yang selama ini belum *ajeg*.

Paradigma keilmuan UIN-UIN di Indonesia memiliki kekhasan masing-masing dengan model integrasi keilmuan (Islam dan Sains) yang memiliki makna filosofis yang mendalam. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan paradigma "Integrasi-Dialogis"nya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan paradigma "Integratif-Interkonektif"-

nya, UIN Malik Ibrahim Malang dengan paradigma "Integratif-Universalistik"-nya, UIN Sultan Syarif Qasim Riau dengan paradigma "Integratif-Metafisik"-nya, UIN Alauddin Makassar dengan paradigma "Integrasi-Interkoneksi"-nya, dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan paradigma "Integrasi-Holistik"-nya telah menjadikan UIN-UIN tersebut menjadi PTAI pertama yang mencoba mendialogkan ilmu agama dengan ilmu umum dalam rancang bangun keilmuannya.

Sudah banyak model-model integrasi ilmu agama dan sains yang diajukan oleh UIN-UIN di Indonesia, selain yang diusung oleh 6 UIN tersebut di atas, sebagai rancang bangun paradigma keilmuannya dengan penjelasan dan kekhasannya masing-masing. Namun demikian, dalam beberapa hal, target atau tujuan akhir integrasi ilmu yang dikemukakan oleh seluruh UIN di Indonesia sebenarnya satu, yaitu mencoba menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan sains, dan mencoba mendialogkan dua entitas ilmu (Islam dan sains) dengan meletakkan tauhid sebagai landasan bagi ragam model integrasi ilmu agama dan sains.

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten mengusung paradigma keilmuan *Integrasi-Komparatif-Difusi* dengan beberapa argumen. Salah satunya adalah bahwa karena ilmu bersumber dari yang satu, maka ilmu apa pun yang dikembangkan sebenarnya tidak harus diintegrasikan. Karena pada dasarnya integrasi ilmu itu

adalah sebuah keniscayaan karena sumber asalnya adalah satu (Allah). Ilmu yang bersumber dari Yang Maha Tunggal berpecah karena proses kontraksi ilmu (meluas dan mengembang) sehingga menjadi banyak ilmu. Dalam konsep kebudayaan, model integrasi-komparatif yang diusung UIN SMH Banten ini disebut dengan istilah 'difusi'. Argumen dan penjelasan tentang paradigma *Integrasi-Komparatif-Difusi* sebagai rancang bangun keilmuan UIN SMH Banten akan dijelaskan pada bab empat.

Bangunan ilmu pengetahuan yang dikotomik antara ilmu agama dan sains harus diubah menjadi bangunan keilmuan baru, menjadi model 'Ke-satu-an ilmu' atau dalam bahasa Inggris disebut *Unity of Sciences* dan dalam bahasa Arab disebut *Wahdatul Ulum*. Epistemologi keilmuan UIN SMH Banten mengambil bentuk 'Ke-Satu-an ilmu'. Artinya bahwa ilmu itu satu karena bersumber dan bermuara dari Yang Maha Satu. Oleh karena itu, mestilah ada elemen-elemen yang sama dari dua entitas ilmu (agama dan sains) yang dapat disatukan atau dileburkan (di-*difusi*-kan) sehingga menghasilkan teori-teori dan ilmu pengetahuan baru yang akan membawa manusia pada ketinggian intelektual dan kekayaan spiritual karena antara akal dan wahyu ternyata dapat saling mengisi untuk mencari kebenaran.

Model *Kesatuan Ilmu* ini memang sudah digunakan oleh UIN Walisongo Semarang sebagai

rancang bangun keilmuannya. Dalam beberapa hal tentu konsep 'Ke-Satu-an Ilmu' nya UIN SMH Banten dan konsep 'Kesatuan Ilmu' UIN Walisongo Semarang memiliki kesamaan. Dalam paradigma keilmuan UIN Walisongo Semarang, konsep 'Kesatuan ilmu' atau *unity of sciences* atau *wahdat al-'ulūm* ini menegaskan bahwa semua ilmu, baik ilmu agama atau ilmu umum, pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya, oleh karenanya semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin dekat kepada Allah.<sup>1</sup> Konsep tersebut tentu juga menjadi penjelasan penting bagi penjelasan dan pengembangan konsep 'Ke-Satu-an Ilmu' nya UIN SMH Banten yang akan peneliti sampaikan pada bagian bab empat. Namun demikian, meskipun dalam beberapa hal ada kesamaan dengan UIN Walisongo Semarang, tentu saja ada argumen-argumen dan landasan akademis yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan mengapa UIN SMH Banten mengambil konsep dan paradigma ini sebagai rancang bangun keilmuannya, yang tentu berbeda dengan apa yang dipahami dan dijelaskan oleh UIN Walisongo Semarang.

---

<sup>1</sup> Yusriyah, "The Reconstruction of Islamic Theology in the Unity of Sciences", dalam *Walisongo*, Volume 23, Nomor 2, November 2015), 406

Munculnya ide integrasi dengan model paradigma yang beragam antara satu UIN dengan UIN yang lain adalah sebagai upaya konkrit Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia dalam merespon wacana tentang dikotomi ilmu (Islam dan sains) yang sudah lama menjadi perbincangan hangat di kalangan para pemikir Muslim modern.

Wacana tentang integrasi ilmu dan agama telah muncul cukup lama. Meski tak selalu menggunakan kata “integrasi” secara eksplisit, di kalangan Muslim modern gagasan perlunya pepaduan ilmu dan agama, atau akal dan wahyu (iman), telah cukup lama beredar. Cukup populer juga di kalangan Muslim pandangan bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu dan agama telah terintegrasi.<sup>2</sup>

Dalam tataran praktis terkadang terdapat hambatan psikologis ketika paradigma sains dan agama diterapkan sekaligus dalam menjelaskan sebuah pengetahuan. Sebab, masih saja sebagian orang memandang bahwa kedua paradigma tersebut memiliki orientasi dan cara yang berbeda. Sains, dengan basis filsafat mengedepankan logika empirisme sehingga sesuatu yang dikatakan "benar" diukur berdasarkan akal dan mesti dapat dibuktikan secara empiris. Sebaliknya,

---

<sup>2</sup>Zainal Abidin Bagir, dkk., (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: PT Mizan Pustaka Kerjasama dengan UGM dan Suka Press Yogyakarta, 2005), 20

agama yang didasarkan kepada ajaran normatif (wahyu) menyatakan bahwa yang "benar" adalah sesuatu yang secara normatif dikatakan demikian. Perbedaan paradigma inilah yang memunculkan perdebatan antara pendukung keduanya. Bahkan pada tahap tertentu sains dan agama seperti terjebak dalam subyektivitasnya masing-masing, hingga saling *truth claim* dan pada saat yang sama saling menyerang. Sebagai contoh, Thomas Hobbes (1588-1679) menganggap bahwa kebenaran versi agama adalah kebenaran imajiner dan itu tidak lebih dari sekedar mimpi. Sebaliknya, kaum agamawan menuduh kebenaran sains adalah kebenaran emosional, tidak komprehensif karena hanya bersifat materi dan tidak dapat mengantarkan pada kebahagiaan hakiki. Pada tahap selanjutnya, sains dan agama terlibat dalam suasana seperti diistilahkan Barbour dengan *konflik*.<sup>3</sup>

Dalam perbincangan ini nama-nama yang kerap muncul adalah Syed Muhammad al-Naquib Alatas, Seyyed Hossein Nasr, Isma'il Al-Faruqi, Ziauddin Sardar, dan juga pemikir Muslim Indonesia semacam Kuntowijoyo dan M. Amin Abdullah. Al-Attas menyebut gagasan awalnya sebagai "dewesternisasi ilmu", Isma'il Al-Faruqi berbicara tentang 'Islamisasi ilmu'; sedangkan Sardar mengusung

---

<sup>3</sup>Karwadi, "Integrasi Paradigma Sains dan Agama dalam Pembelajaran Aqidah (Ketuhanan). (Telaah Teoritis dari Perspektif Kurikulum Integratif)", dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3 (September-Desember 2008): 517

gagasan “sains Islam kontemporer”. Selain mereka, harus disebut fisikawan Mehdi Golshani, yang pada 1980-an populer dengan karyanya *The Holy Qur'an and Sciences of Nature*, sebagai awal dari upayanya memadukan sains dengan Islam.<sup>4</sup> Sedangkan Kontowijo mengusung ‘Ilmuisasi Islam’ dan Amin Abdullah mengusung model ‘integrasi-interkoneksi’-nya yang sekarang digunakan sebagai paradig keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan menggunakan model ‘Ke-satu-an Ilmu’ akan terbangun satu paradigma keilmuan yang berlandaskan pada paradigma tauhid (*Tauhidic Paradigm*) dengan meyakini bahwa baik ilmu agama maupun sains, keduanya sama-sama bersumber dan bermuara dari AllahSwT, Sang Pencipta dan Sang Pemilik Ilmu. Dalam penafsiran modern, Al-Quran ternyata tidak saja menjadi sumberutama ajaran agama Islam, tetapi juga menjadi sumber sekaligus inspirator munculnyateori-teori ilmu pengetahuan modern. Para ilmuwan yang menjadikan Al-Quransebagai sumber inspirasi dalam pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan modern (Barat) justeru lebih meyakinkan begitu dekatnya hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan modern.

---

<sup>4</sup>Mohammad Muslih, “Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains Sebuah Survey Kritis” dalam *Tsaqafah. Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 6, No. 2, (Oktober 2010): 234.

Banyak sumber yang bisa dibaca untuk menelusuri hubungan antara sains, filsafat dan agama. Bahkan, hingga saat ini wacana tentang hubungan sains dan agama masih menjadi topik menarik untuk dikaji dalam berbagai pendekatan dan bidang ilmu pengetahuan. Munculnya wacana relasi antara sains dan agama dilatarbelakangi oleh adanya berbagai krisis multi dimensional yang diakibatkan hegemoni sains modern Barat yang menjadikan sains hanya meliputi dunia fisik dan alam raya saja. Dengan keangkuhannya, sains modern telah memperlakukan alam dengan semena-mena, dan menyingkirkan agama dari dunia ilmu pengetahuan mereka.<sup>5</sup>Oleh karena itu, para pemikir Muslim modern mencoba menemukan solusi bagi krisis tersebut dengan kembali mempertanyakan hubungan antara sains, filsafat, dan agama.

Jika ditelusuri, pada awalnya antara ketiga hal di atas bersatu dalam satu kesatuan, yaitu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa ilmu yang terdiri dari dua bagian, yaitu *'aqliyyah* dan *naqliyyah*, merupakan kesatuan yang bersumber pada yang satu. Keduanya menyingkap berbagai ayat atau tanda keberadaan-Nya. Para ilmuwan Muslim terdahulu, seperti

---

<sup>5</sup> Seperti yang dijelaskan oleh para filsuf postivisme bahwa agama adalah tidak ada artinya dan tidak berguna. Lihat Mahmud Utsman, *al-Fikr al-Ma'di al-H{adi}ts wa Mawqif al-Islam Minhu*, (Kairo: Da'r al-Islamiyyah, Cet. 2, 1984), 79-110.



Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Ghazali, Fakhruddin al-Razi, Nashiruddin al-Thusi, dan lainnya juga tidak pernah memperlmasalahkanketiganya pada level pertentangan. Bahkan tidak jarangketika hal tersebut bersatu pada satu sosok ilmuwan Muslim.

Islam sendiri tidak mengenal adanya dikotomi antara sains dan agama karena dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber ilmu pengetahuan mengandung banyak keterangan-keterangan tentang ciptaan-ciptaan Allah. Islam sangat menganjurkan umatnya menyelidiki rahasia alam tersebut melalui kegiatan ilmiah. Dalam hal ini, Barizi berpendapat bahwa orientasi sains dan teknologi sesungguhnya merupakan instruksi utama al-Qur'an bagiterbentuknya *ulu al-albab*.<sup>6</sup>

Pertentangan antar ketiganya mulai muncul pada abad pertengahan, yaitu seiring dengan munculnya gerakan modernisasi yang terjadi di dunia Barat. Era Modern ini ditandai dengan pandangan hidup yang saintifik dengan warna sekularisme, rasionalisme, empirisme, cara berfikir dikotomis, desakralisasi, pragmatisme, dan penafian kebenaran metafisis (agama).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 23

<sup>7</sup>Lihat Achmad Reza Hutama al-Faruqi, "Konsep Ilmu dalam Islam", dalam *Jurnal Kalimah*, Vol. 13, No. 2, September 2015, 223-234

Islam menegaskan bahwa semua ilmu datang dari Allah SWT. Klasifikasi ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh para ahli filsafat, pakar, dan orang bijaksana, khususnya para ahli sufi dapat diterima seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Hazm, Imam al-Ghazali, dan al-Suyuti. Al-Attas juga mengakui kebenaran klasifikasi ilmu yang mereka berikan.<sup>8</sup> Pada hakikatnya terdapat kesatuan di balik hierarki semua ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan pendidikan seorang Muslim. Ilmu dapat dikategorikan berdasarkan keragaman ilmu manusia dan cara-cara yang ditempuh mereka untuk memperolehnya dan pengategorian tertentu itu melambangkan usaha manusia untuk melakukan keadilan terhadap setiap bidang ilmu pengetahuan.<sup>9</sup>

Tokoh lain yang juga dianggap sebagai pemuka dalam projek Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Ziauddin Sardar. Sardar berpandangan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses yang memulai pengembangan semua cabang ilmu dari titik awal. Dari pada “mengislamkan” disiplin-disiplin yang telah berkembang dalam peradaban Barat, kaum Muslim lebih tepat untuk mengkonstruksi paradigma-paradigma Islam,

---

<sup>8</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Petaling Jaya: ABIM, 1980), 44

<sup>9</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 140-141.

karena dengan itulah tugas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan urgen masyarakat Muslim bisa terlaksana. Pengembangan melalui strategi ini akan menghindari kontaminasi dari pemikiran Barat yang memang memiliki paradigma dan semangat yang berbeda dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam pengantar salah satu buku yang berisi beberapa tulisan dari para pemikir Islam, Sardar menegaskan dua asumsi pokok terkait dengan keterkaitan antara Islam dan ilmu pengetahuan. Asumsi pertama didasarkan pada ide M. Husain Sadr yang memahami Islam sebagai agama yang memuat keseluruhan sistem: budaya, peradaban, etika, dan seluruh aspek yang terkait dengan usaha manusia. Sardar menyatakan:

*There is no dichotomy or conflict between Islam and science - the hostility between institutionalised Christianity and science has no parallel in Islamic history. On the contrary, Islam, as manifested in the Qur'an and the teachings of Prophet Mohammad, insists on the pursuit of knowledge. At the same time, Islam refuses to break the unity of thought in the face of economy and politics, science and technology, religion and society: the epistemology of Islam is the matrix that webs all the elements in a single orientation, based on the human soul.*<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Ziauddin Sardar, (ed.). (1984). *The Touch of Midas: Science, Values and Environment in Islam and the West*. Manchester: Manchester University Press, 1984), 3

Asumsi Sardar yang kedua dielaborasi dari ide Glyn Ford yang menyatakan bahwa: “*science is neutral and value-free*”<sup>11</sup>, sehingga dapat dengan mudah diisi dengan nilai-nilai tertentu sesuai dengan penggunaannya. Namun, Sardar juga menyitir pendapat Albert Einstein, “*science without religion is lame, religion without science is blind*”<sup>12</sup>, untuk menunjukkan keterkaitan yang erat antara agama dan ilmu pengetahuan.

Penghargaan terhadap kebebasan untuk berkembang dan berpikir maju tentu saja sangat besar, mengingat manusia merupakan makhluk yang berpikir dan memiliki kesadaran. Namun realitasnya masih terjadi kesenjangan dalam pendidikan Islam. Masih banyak persoalan-persoalan yang dihadapi pendidikan Islam seperti masalah demokrasi, pemerataan pendidikan, multikulturalisme, pluralisme, globalisasi pendidikan dan lain sebagainya. Melihat banyaknya persoalan tersebut diperlukan pembaharuan strategi pendidikan yang membumi, dan untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam diperlukan paradigma pendidikan yang mampu mengarahkan pada tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Kemajuan pendidikan ditentukan oleh landasan pijak dan paradigma yang mampu mengantarkan

---

<sup>11</sup>Ziauddin Sardar, (ed.). (1984). *The Touch of Midas...*, 4

<sup>12</sup>Ziauddin Sardar, (ed.). (1984). *The Touch of Midas...*, 4

pada substansi apa yang akan dibawa dalam proses dan metode pendidikan.

Ketika pendidikan Islam dijadikan sebagai paradigma maka keseluruhan pendidikan juga harus mengadaptasi dari ajaran-ajaran Islam. Dasar paradigma pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadis yang digunakan sebagai rujukan utama dalam membuat dan mengembangkan konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa ideologi atau paradigma pendidikan merupakan gambaran utuh antara ketauhidan, akhlak, alam semesta dan tentang manusia yang dikaitkan dengan teori pendidikan Islam.

Oleh karena itu, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten akan mencoba mendialogkan agama dan Sains dengan paradigma *Integrasi-Komparatif-Difusi*, dengan model 'Ke-Satu-an Ilmu' sebagai rancangan bangun epistemologi keilmuannya, dengan menggunakan metafora *Tauhidic Big Bang Paradigm* sebagai bentuk simplifikasi gagasan *integrasi-komparatif-difusi* model UIN SMH Banten. Gagasan *Tauhidic Big Bang Paradigm* sebagai metafora untuk menggambarkan paradigma keilmuan UIN SMH Banten ini akan ditemukan penjelasannya dalam bab empat.